

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian skripsi ini, penulis merujuk ke beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu. Penelitian Lailatul Khasanah, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatimiyyah Al-Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur”. Hasil temuan penelitiannya adalah metode tartil sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi santri di Ponpes Al-Fatimiyyah Al-Islamy dengan indikator-indikator sebagai berikut: santri mampu membaca Al-Qur’an sesuai kaidah ilmu tajwid, santri mampu membaca Al-Qur’an dengan lancar dan benar, santri mampu memahami kaidah bacaan dari bacaan Al-Qur’an yang telah dibaca.<sup>7</sup>

Penelitian Abdul Jabbar Nuruddin, yang berjudul “Implementasi Metode Al-Qur’an dalam Pembelajaran BTQ Model Sulamuttilawah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Hasil temuan penelitiannya adalah metode sulamuttilawah dalam pembelajaran BTQ di SMA Wachid Hasyim 2 Taman terbilang cukup bagus, dari 580 siswa yang masuk di awal tahun pembelajaran,

---

<sup>7</sup> Lailatul Khasanah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatimiyyah Al-Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur”, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro, 2019).

dan 506 siswa sudah mendapat sertifikat membaca Al-Qur'an diakhir tahun pelajaran dari yayasan artinya bacaan Al-Qur'an siswa sudah baik dan benar.<sup>8</sup>

Penelitian Elmiani Rahmah Hayati, yang berjudul "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darojaatul'uluum. Hasil temuannya adalah penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darojaatul'uluum sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan sistem yang diajukan oleh Ummi Foundation baik itu materi pembelajaran, target pencapaian, maupun tahapan pembelajaran.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, sama-sama membahas tentang kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an Metode Tadarus di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

## B. Landasan Teori

### 1. Kemampuan Membaca Al-Quran

#### a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap,

<sup>8</sup> Abdul Jabbar Nuruddin, "Implementasi Metode Al-Qur'an dalam Pembelajaran BTQ Model Sulamuttilawah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo". (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

<sup>9</sup> Elmiani Rahmah Hayati, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darojaatul'uluum", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Sebagaimana yang terdapat pada firman Allah berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (Al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman”.* (Qs. An-Nahl: 64)

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain: “penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.”<sup>10</sup>

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spiritual, material serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang

<sup>10</sup> M. Akmansyah, Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (Vol. 8, No. 2, Agustus 2015), hal 12.



absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalinya, lewat perumpamaan-perumpamaan (*tamsil*) Allah SWT dalam Al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.<sup>11</sup>

b. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan atau kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik itu dari pembawaan maupun sejak lahir yang dapat diwujudkan setelah melalui latihan dan proses

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 130.

belajar.<sup>12</sup> Membaca merupakan suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis.<sup>13</sup>

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk memahami isi dari apa yang dilihat atau tertulis. Karena dengan membaca kita akan mendapatkan pemahaman baru dari apa yang kita baca. Dengan membaca maka pengetahuan atau wawasan kita akan semakin bertambah. Maka dari itu sering pasti kita pernah mendengarkan peribahasa “membaca sama dengan membuka jendela dunia”. Oleh karena itu, dengan membaca kita akan memiliki pola pikir yang luas dan mengetahui apa saja yang ada di dunia ini.

Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah hal yang penting dan sangat diperlukan bagi umat Islam. Kita sebagai umat Islam alangkah baiknya jika kita memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Karena salah satu ciri umat Islam adalah mampu membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca berpengaruh terhadap pemahaman seseorang. Karena kunci dasar kita untuk menguasai berbagai bidang studi adalah kemampuan membaca yang kita miliki.

Pada saat kita masuk usia sekolah, memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sangatlah diperlukan baik itu lembaga pendidikan

---

<sup>12</sup> Lukman Nulhakim, “Pengaruh Frekuensi Pemberian Catatan Perbaikan Pada Latihan Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika”, *Jurnal SAP*, (Vol. 1 No. 1, Agustus 2016), hal 72.

<sup>13</sup> Naswiani Samniah, “Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia”, *Jurnal Humanika*, (Vol. 1 No. 16), hal 2.

negeri maupun swasta. Contohnya pada saat kita masuk pelajaran Pendidikan Agama Islam maka hal pertama yang harus kita kuasai adalah bisa membaca Al-Qur'an., karena dalam mata pelajaran tersebut tentunya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang mengharuskan kita untuk membacanya maupun menguasainya.

Dengan membaca Al-Qur'an maka pemahaman dan pengetahuan kita akan agama Islam makin bertambah. Maka dari itu, memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sangatlah penting bagi umat Islam dan sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang mendatangkan keberkahan dan juga pahala. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada nabi Muhammad saw. Sungguh besar kasih sayang Allah SWT kepada kita semua dengan diturunkannya kitab yang amat mulia ini yang akan membimbing kita menuju Allah.

Berikut ini merupakan keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Menjadi manusia yang terbaik.
- 2) Kenikmatan yang tiada bandingnya.
- 3) Al-Qur'an memberi syafaat di hari kiamat.
- 4) Pahala berlipat ganda.

5) Dikumpulkan bersama para malaikat.<sup>14</sup>

d. Adab Membaca Al-Qur'an

Setiap kita melakukan suatu perbuatan hendaknya harus disertai dengan etika dan adab dalam melakukannya, apalagi dalam membaca kitab suci Al-Qur'an agar kita mendapatkan ridha dari Allah SWT. Al-Qur'an berisi firman-firman Allah maka dari itu membaca Al-Qur'an sama saja dengan berkomunikasi dengan Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya.

Dalam membaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan adab berikut:

- 1) Selalu menjaga keikhlasan.
- 2) Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.
- 3) Disunnahkan membaca Al-Qur'an setelah berwudhu.
- 4) Tempat yang baik membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah tempat yang baik dan suci.
- 5) Disunnahkan membaca dengan khusyu dengan menghadap kiblat.
- 6) Waktu membaca Al-Qur'an mulut dalam keadaan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu.
- 7) Disunnahkan terlebih dahulu membaca *ta'awuz* dan basmalah.
- 8) Membaca dengan tartil.
- 9) Memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca.

---

<sup>14</sup> Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif di Tiga Daerah)", *Jurnal al-Fikrah*, (Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2014), hal 108-109.



10) Membacanya dengan suara yang keras dan dengan irama lagu tartil yang baik.<sup>15</sup>

e. Aspek-Aspek dalam Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dikatakan baik dan benar apabila memenuhi aspek berikut ini:

1) Ketepatan pada *makharijul huruf*

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya pada waktu huruf tersebut dibunyikan.<sup>16</sup> Menurut Imam Ibnul Jazari, *makharijul huruf* dibagi menjadi 17, ketujuh belas *makhraj* tersebut berada pada 5 tempat, yaitu:

a) Kelompok rongga mulut (1 *makhraj huruf*)

Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad, yakni:

و-ا-ي

b) Kelompok tenggorokan (3 *makhraj huruf*)

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah huruf-huruf, yakni:

<sup>17</sup>ء-ه-ع-ح-غ-خ

c) Kelompok lidah (10 *makhraj huruf*)

Huruf yang keluar dari lidah sebagai berikut:

<sup>15</sup> Shobah Shofariyani Iryanti dan Fitri Liza, "Implementasi Metode Kritik Intrinsik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an", hal 57.

<sup>16</sup> Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hal 43.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 45.



<sup>18</sup> ق-ك-ج-ش-ي-ض-ل-ن-ر-ط-د-ت-ظ-ث-ذ-ص-ز-س

d) Kelompok dua bibir (2 *makhraj huruf*)

Huruf yang keluar dari bibir, yaitu:

<sup>19</sup> ف-و-ب-م

e) Kelompok rongga hidung (1 *makhraj huruf*)

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu *ghunnah* (dengung). *Ghunnah* terdapat pada tujuh tempat: *idgham bi ghunnah*, *iqlab*, *ikhfa'*, *ikhfa' syafawi*, *idgham mitslain*, huruf nun dan mim bertasydid baik saat *washal* (disambung) atau *waqaf* (berhenti), lafadh *irkam ma'ana* (*idgham mutajanisain*).<sup>20</sup>

Tujuan untuk mempelajari *makharijul huruf* yaitu agar pembaca terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna<sup>21</sup> dan ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lain.<sup>22</sup>

2) Ketepatan pada tajwid

Tajwid merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi* (جَوَّدَ)

yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 46

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 50.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 51.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 44.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 45.

Menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi atau memberikan hak huruf dan *mustahaqnya*. Baik yang berkaitan dengan sifat, *mad* dan sebagainya, seperti *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya.

Yang dimaksud dengan *haq huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti sifat *al-hams*, *al-jahr*, *al-isti'la*, *asy-syiddah* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq huruf* adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dan lain sebagainya.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah dan mengamalkannya fardhu 'ain bagi setiap pembaca Al-Qur'an (*qari'*) dari umat Islam (laki-laki dan perempuan).<sup>23</sup>

### 3) Ketepatan pada tartil

Tartil menurut bahasa berarti jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ahli qiroat ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti-arti Al-Qur'an yang sedang dibaca, semua hukum tajwid dan waqof terjaga dengan baik dan benar terpelihara dengan sempurna.<sup>24</sup>

Keberhasilan suatu pembelajaran Al-Qur'an secara tartil dapat dilihat dari *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, *idhar*, *ikfa'*, *iqlab*, *mad*, *qolqolah*, *saktah*, *waqof*, dan lain-lainnya sesuai dengan

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 17.

<sup>24</sup> Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. V No. 1, Februari 2018), hal 50.

kaidah tajwid. Sehingga dalam ketartilan suatu bacaan harus berdasarkan kepada kaidah tajwid tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran membaca Al-Qur'an secara tartil yaitu suatu proses belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh ustadz dan ustadzah dengan santrinya guna untuk mengantarkan santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan kaidah ilmu tajwid.<sup>25</sup>

#### 4) Ketepatan *shifatul huruf*

Sifat menurut bahasa adalah apa-apa yang ada pada sesuatu yang dapat memberi makna. Sedangkan menurut istilah sifat adalah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari *makhrajnya* yaitu: jelas, lunak, dan lain sebagainya.

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an. Huruf yang sudah tepat *makhrajnya* belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifat aslinya.

Ketika seseorang mensukunkan huruf dal (د) pada lafazh

dan sudah sesuai dengan *makhrajnya*, tetapi pada lafazh belum dikatakan benar sehingga ia mengucapkan sesuai dengan sifatnya diantaranya : *Qolqolah*

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal 51.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Pembagian sifat-sifat huruf dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu: sifat yang memiliki lawan kata dan sifat yang tidak memiliki lawan kata.<sup>26</sup> Sifat yang memiliki lawan kata diantaranya adalah *Hams*, *Jahr*<sup>27</sup>, *syiddah*, *tawassuth*<sup>28</sup>, *rakhawah*, *isti'la*<sup>29</sup>, *istifal*<sup>30</sup>, *ithbaq*, *infatih*<sup>31</sup>, *idzlaq* dan *ishmat*.<sup>32</sup> Sedangkan sifat-sifat yang tidak memiliki lawan kata yaitu *shafir*, *qalqalah*<sup>33</sup>, *lin*, *inhiraf*<sup>34</sup>, *takrir*, *tafasy-syi* dan *isiithalah*.<sup>35</sup>

f. Tingkatan dalam Membaca Al-Qur'an

Menurut para ulama *qurra'* (ahli qiraat), bahwasanya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada 4 tingkatan, yaitu:

1) *At-Tahqiq*

*Tahqiq* adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan atau diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan

<sup>26</sup> Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, hal 65.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 66.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 67.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 68.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 69.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal 70.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 71.

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 72.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 73

<sup>35</sup> *Ibid*, hal 74.



*makhrajnya* dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

2) *At-Tartil*

*Tartil* adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan *makhrajnya* dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya. Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan inilah Al-Qur'an diturunkan. Allah berfirman:

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

“Dan Kami membacanya secara *tartil* (teratur dan benar)”. (QS. Al-Furqan: 32)

3) *Al-Hadr*

*Al-Hard* merupakan bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya.

4) *At-Tadwir*

*At-Tadwir* adalah bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-hard* dan *at-tartil*.

g. Beberapa Bentuk Cara Membaca Al-Qur'an yang Dilarang

Beberapa cara membaca Al-Qur'an yang dilarang diantaranya sebagai berikut:

<sup>36</sup> *Ibid*, hal 29.

1) *At-Tarqish*

*At-Tarqish* yaitu *qari'* sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakkannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (menari).<sup>37</sup>

2) *At-Tar'id*

*At-Tar'id* yaitu *qari'* menggeletarkan suaranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan.

3) *At-Tathrib*

*At-Tathrib* yaitu *qari'* mendendangkan dan melagukan Al-Qur'an sehingga membaca panjang (*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi).

4) *At-Tahzin*

*At-Tahzin* adalah seolah-olah si pembaca Al-Qur'an hendak menangis, keluar dari keasliannya. Dilakukannya yang demikian itu dihadapan orang, tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Maka itu *riya'*.

5) *At-Tahrif*

*At-Tahrif* yaitu dua orang *qari'* atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus-putus.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 30.

6) *At-Tarji'*

*At-Tarji'* yaitu *qari'* membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi dan tinggi lagi dalam satu *mad*.<sup>38</sup>

## 2. Metode Tadaarus Al-Qur'an

### a. Pengertian Tadaarus

Kata "*tadarus*" yang berwazan "*tafa'ul*" mengandung makna suatu pekerjaan dilakukan dua pihak atau lebih sehingga terkandung didalamnya makna partisipasi (مشاركة). Hal ini sama seperti kata "*ta-kha-sha-ma*" yang artinya<sup>39</sup> saling berkonflik dan bertengkar, "*ta-dha-ra-ba*" yang artinya saling memukul. Dengan kata lain, kata "*tadarasa*" artinya saling membaca dengan berulang-ulang, disertai saling membantu memahami makna ayat, hingga akhirnya saling memudahkan hafalan obek yang dibaca.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa tadaarus Al-Qur'an minimal harus dilakukan oleh dua orang atau lebih. Jika hanya dilakukan seseorang saja, maka tidak dapat disebut tadaarus, karena istilah ini menuntut adanya partisipasi lebih dari satu orang dalam mengkaji Al-Qur'an.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 31.

<sup>39</sup> Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, "Tadaarus Al-Qur'an: Urgensi, Tahapan dan Penerapannya", *Jurnal Almufida*, (Vol. 1 No. 1, Juli-Desember 2016), hal 22.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 23.

b. Tahapan Tadaarus Al-Qur'an

Setelah memahami makna tadaarus dan keutamaan tadaarus, sebagaimana dipaparkan di atas, penting untuk diketahui sesuai dengan makna yang terkandung dalam tadaarus di atas, bahwa ada empat tahapan dalam bertadaarus:

- 1) Tahapan Pertama: Bertadaarus dengan cara saling membaca dan menyimak bersama ayat-ayat suci Al-Qur'an.
- 2) Tahapan Kedua: Bertadaarus dengan saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya.
- 3) Tahapan Ketiga: Bertadaarus dengan saling bertukar pandangan dan pemahaman hasil dari tadabbur terhadap ayat yang dibaca dan didengar.
- 4) Tahapan Keempat: Bertadaarus dengan saling mengingatkan untuk mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Al-Qur'an.

Masing-masing dari tahapan tadaarus di atas akan dibahas lebih terperinci sebagai berikut:

a) Rincian Tahapan Pertama Metode Tadaarus:

Saling membaca dan Menyimak bersama ayat- ayat suci Al-Qur'an.



Dalam prosesnya, tadarus ini melibatkan dua kelompok, ada yang membaca dan ada pula yang menyimak.<sup>41</sup> Dan dibolehkan jika membaca dilakukan secara bergiliran, sehingga masing - masing sempat membaca dan juga mendengar.

Pada tahapan pertama ini, harus diupayakan baik bagi yang akan membaca maupun yang akan mendengar, sebelum memulai bertadarus, hal-hal berikut ini:

- (1) Menghadirkan keikhlasan dalam membaca Al-Qur'an. Karena ikhlas adalah ruh suatu amal. Bacaan yang keluar dari lisan seseorang yang hatinya dipenuhi keikhlasan akan berbeda dengan bacaan lain yang berangkat dari hati yang tidak ikhlas, sekedar mengharapkan balasan duniawi.
- (2) Mempersiapkan hati sebelum memulai bacaan, agar hati hidup dan siap menerima pesan-pesan ilahi. Mempersiapkan hati ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:
  - (a) Membaca isti'azah (*a'uzubillahi minas syaithanir rajim*), yakni doa minta perlindungan dari Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 26.

*“Apabila kamu membaca Al-Qur’an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”*

- (b) Menghadirkan keagungan Allah dan keagungan kalam-Nya. Al-Harits al-Muhasabi pernah berkata: *“Jika engkau mengagungkan perkataan Allah, yakni Al-Qur’an, tidak ada sesuatu apapun lebih tinggi, lebih mulia, lebih bermanfaat, lebih lezat, dan lebih indah dari mendengarkan perkataan Allah, dan memahami makna perkataan-Nya, dengan mengagungkannya, mencintainya, dan memuliakannya. Jika Allah yang mengatakan isi Al-Qur’an, maka cintamu terhadap perkataan Allah menunjukkan kadar cintamu pada Allah”*.
- (c) Senantiasa berdoa dan bermunajat kepada Allah secara berulang-ulang agar Allah memberikan taufiq dan petunjuk agar bacaannya membuka rahasia ilahi dibalik ayat Al-Qur’an.<sup>42</sup> Sebagian orang tidak mengulangi do’a dan permohonannya kecuali dalam konteks permohonan duniawi. Sayangnya, mereka jarang memohon taufiq dan petunjuk dalam konteks kepentingan ukhrawi.
- (d) Mencintai Al-Qur’an dan menyibukkan dirinya dengan Al-Qur’an. Ada beberapa tanda yang menunjukkan seseorang mencintai Al-Qur’an, diantaranya: senang

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 27.

tatkala membaca Al-Qur'an, tahan duduk untuk jangka waktu yang lama membaca Al-Qur'an tanpa merasa bosan, yakin sepenuhnya dengan tuntunan dan arahan Al-Qur'an, mematuhi perintah dan larangan Al-Qur'an.

(e) Menghadirkan bagaimana sikap Rasulullah dan para sahabat, serta as-Salaf as-salih dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, untuk dapat ditiru dan diteladani.

(f) Meyakini sepenuhnya bahwa kehidupan hakiki baru diraih saat seseorang hidup dengan petunjuk Al-Qur'an, dan tatkala ia meninggalkan petunjuk Al-Qur'an, maka kehidupannya tidak akan sama.

(g) Memahami bahwa pada dasarnya seruan Al-Qur'an diarahkan pada hati (*qalbu*). Setiap ayat yang dibaca seakan-akan itu diturunkan untuknya, bukan untuk selainnya, sehingga ia mengambil pelajaran dari tiap ayat yang dibaca.<sup>43</sup>

(h) Memilih waktu dan tempat yang tepat dalam membaca Al-Qur'an. Tempat membaca Al-Qur'an haruslah tempat yang tenang, jauh dari keributan, sehingga interaksi dengan apa yang dibaca dapat maksimal. Dan waktu membaca Al-Qur'an hendaklah dipilih dimomen, dimana seseorang merasa ia dipenuhi semangat yang tinggi dan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 28.

dapat memberikan fokus pada bacaannya dengan baik, bukan membaca Al-Qur'an di saat badan sudah letih, mata sudah mulai mengantuk. Semakin kita berikan waktu terbaik kita untuk Al-Qur'an, semakin Al-Qur'an memberikan pesan dan rahasia terbaiknya untuk kita.

Selanjutnya, agar proses tadarus ini dapat berjalan dengan lancar perlu diperhatikan aturan-aturan berikut, baik bagi yang membaca, maupun yang mendengarkan.

Aturan bagi yang membaca Al-Qur'an. Diantara hal-hal yang perlu diperhatikan bagi yang membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

(a) Membaca Al-Qur'an secara tartil.

Tartil artinya membaca secara perlahan, tidak terburu-buru, membaca yang dapat membantu pemahaman ayat dan mengambil pesan darinya. Untuk itu, tidak dibenarkan saat membaca seseorang memfokuskan pikirannya berapa ayat lagi yang harus dibaca hingga khatam. Penekanan dalam tartil kepada kualitas pemahaman bukan pada kuantitas ayat yang dibaca.

(b) Membaca dengan *khusyu'*.

Apabila hati *khusyu'*, maka mata dan semua anggota tubuh lainnya akan mudah terpengaruh dengan apa yang dibaca. Tatkala membaca ayat tentang ancaman, hatinya



dipenuhi rasa takut, hingga terkadang matapun ikut menangis, ia merenung berapa banyak kelalaian yang ia lakukan. Sebaliknya, tatkala membaca tentang kabar gembira dari Allah, hatinya dipenuhi rasa gembira, rasa rindu, rasa harap, agar ia masuk dalam kelompok yang diberikan kabar gembira tersebut.<sup>44</sup>

- (c) Membaca dengan memperindah suara saat membaca tanpa berlebihan.

Suara bacaan yang indah lebih mudah masuk dan diterima hati (*qalbu*), sebaliknya suara yang buruk menjauhkan seseorang dari mendengarnya dengan seksama. Karenanya, Rasulullah memotivasi umatnya untuk memperindah suara saat membaca Al-Qur'an.

- (d) Aktif fokus dan berinteraksi dengan ayat yang dibaca.

Jika ayat yang dibacanya menuntut ia bertasbih ia bertasbih, jika ayat menggiringnya untuk bertanya, iapun bertanya, jika ayat lain mengarahkannya untuk bermohon perlindungan, iapun ber*isti'azah*. Jika ayat menyeru para nabi, ia merasa ia seharusnya lebih diseru oleh ayat tersebut. Jika ayat yang dibaca memuji kelompok yang beriman, ia merasa dirinya bagian dari kelompok itu, dan ia bahagia karenanya. Jika ayat yang dibaca mencela perbuatan kelompok yang suka

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal 29.

bermaksiat, dan orang-orang zalim, ia merasa dirinya diperingatkan agar jangan sampai sikapnya menyerupai kelompok tersebut.

- (e) Mengulang-ulang ayat yang dibaca tatkala ianya dirasa berpengaruh besar dalam hati.

Tidak dapat dipungkiri semua ayat Al-Qur'an punya pengaruh dalam hati. Namun beberapa ayat bagi sebagian orang lebih berpengaruh dalam hati daripada ayat lainnya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengulang ulang membaca ayat sampai pagi QS. Al-Ma'idah ayat 118:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Jika Engkau menyiksa mereka, Maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Bahkan beliau ruku' dan sujud dengan mengulang-ulang ayat tersebut.<sup>45</sup> Diriwayatkan pula bahwa Imam al-Hasan al-Bashri mengulang-ulang bacaan ayat ke-18 dari QS. An-Nahl sepanjang malam:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 30.

Saat ditanya kenapa ia melakukan hal tersebut, al-Hasan al-Bashri menjawab: *“sesungguhnya pada ayatitu ada banyak pelajaran yang dapat dipetik. Seseorang tidaklah mengangkat dan mengembalikan ujung jarinya kecualiia sudah mendapatkan nikmat. Dan apa yang tidak kita ketahui dari nikmat yang Allah berikan jumlahnya lebih banyak.”*

Aturan bagi yang mendengarkan bacaan Al-Qur’an. Sebagaimana ada beberapa aturan yang harus diperhatikan bagi yang membaca, maka bagi yang menyimak dan mendengarkan bacaanpun berlaku beberapa aturan yang sama seperti pembaca ditambah beberapa hal berikut:

- (a) Menyimak dengan baik tilawah Al-Qur’an yang dibacakan oleh yang membaca. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A’raaf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”*

Walaupun Al-Qur’an diturunkan kepada rasulullah, namun rasulullah terkadang juga suka mendengar bacaan Al-Qur’an dari orang lain, karena saat mendengarkan, terkadang

dapat lebih terpengaruh dengan kandungan ayat daripada saat membaca sendiri.<sup>46</sup>

Disebutkan dalam sebuah Riwayat, Abdullah Ibn Mas'ud membacakan untuk rasulullah QS. An-Nisa' ayat 41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

*“Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)”*.

Saat Ibn Mas'ud menoleh ke arah rasulullah, ia melihat kedua mata rasulullah bercucuran air mata.

- (b) Memilih waktu dimana pikiran seseorang dalam kondisi segar, tidak dipenuhi banyak pikiran, khususnya saat ia bangun di tengah malam.

Waktu yang baik untuk menyimak dan mendengarkan Al-Qur'an adalah waktu yang minimal memiliki tiga sifat: pertama, memberikan rasa nyaman bagi si pendengar, kedua, pikirannya segar dan tidak dipenuhi banyak masalah, dan ketiga, saat kondisi tenang dan jauh dari keributan.

Dan waktu yang paling sesuai untuk ketiga sifat di atas antara lain; pertama, mendengar bacaan Al-Qur'an dalam shalat, khususnya di awal waktu shalat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 78. Kedua, diwaktu

<sup>46</sup> *Ibid*, hal 31.



malam, terkhusus disepertiga malam terakhir, ketika kondisi betul-betul tenang dan hening, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Muzammil ayat 6. Dan ketiga, setelah shalat subuh hingga matahari terbit, karena inilah waktu berzikir, dan tidak ada zikir yang lebih baik dari membaca Al-Qur'an.

(c) Bersungguh-sungguh dalam membaca, mendengar, dan memahami ayat. Hal ini sangatlah wajar, siapapun yang memulai langkahnya mengkaji Al-Qur'an dan mencoba menyelami maknanya, pasti akan dihadapkan dengan banyak kesulitan dan kendala. Kesulitan ini muncul dari dua sifat Al-Qur'an berikut:<sup>47</sup>

i. Al-Qur'an bukanlah buku karya manusia yang dengan mudah dapat dipahami apa motif penulisnya hanya dengan membaca beberapa lembar dari buku itu. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan Kalam Allah membutuhkan usaha lebih keras dan sungguh-sungguh untuk memahami apa tujuan Allah dari setiap perkataan-Nya.

ii. Mayoritas ayat Al-Qur'an berisi ajaran praktis bukan teoritis, sehingga mengkajinya bukan sekedar dibahas secara teori semata, namun seseorang juga harus menyelami kandungannya dengan mengamalkannya langsung, sehingga ia dapat merasakan pengalaman hidup bersama Al-Qur'an.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal 32.

Inilah prestasi yang diraih generasi sahabat yang belum mampu diulang mayoritas umat Islam dewasa ini.

(d) Tidak berlebihan dalam aspek materiil, baik dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya. Tatkala seseorang mengkaji dan mendengarkan Al-Qur'an disaat perut terlalu kenyang, maka kondisi itu dapat menghalanginya meraih pesan penting Al-Qur'an.

b) Rincian Tahapan Kedua Metode Tadaarus:

Saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya. Diantara penghalang pemahaman Al-Qur'an yang paling utama jauhnya umat Islam saat ini dari bahasa Arab. Bahkan terkadang dikalangan kelompok mereka yang dianggap sebagai rujukan dalam bidang keislamanpun banyak yang tidak menguasai bahasa Arab.<sup>48</sup>

Kendala ini sedikit banyak saat ini dapat ditanggulangi dengan terjemahan tafsir Al-Qur'an, walaupun sebenarnya terjemahan makna Al-Qur'an belum mampu menyingkap semua makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan membaca terjemahan makna Al-Qur'an setidaknya kandungan umum dari ayat dapat diketahui. Selanjutnya, dibutuhkan peran aktif baik pembaca maupun pendengar untuk mendiskusikan apa yang dipahami dari bacaan Al-Qur'an tersebut.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal 33.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan tahapan kedua dari tadarus ini, yakni:

- (1) Memperhatikan saat membaca dan mengkaji terjemahan qawaid an-Nazm al-Qur'ani, khususnya yang berkaitan dengan *uslub* (gaya bahasa) Al-Qur'an, walaupun secara global. Contohnya: yang berkaitan dengan *attaqdim wa at-ta'khir*, *al-hazf wa az-Zikr*, *al-Ithnab wa al-Ijaz*, *taukid*, dan lain sebagainya. Selain itu, ia juga dapat mengkaji korelasi penutupan suatu ayat dengan nama Allah tertentu dengan pembahasan ayat di pembukaan dan pertengahannya. Hal ini diantara hal yang menyingkap banyak pesan dalam membaca Al-Qur'an.
- (2) Memperhatikan tema dan topik apa yang dibahas dalam ayat dan surah yang dibaca terjemahannya secara global. Untuk melancarkan tahapan ini, perlu merujuk pada buku yang khusus disiapkan mengkaji tema dan topik tiap surah, disertai keterangan tentang pesan di balik nama surah, karakteristik surah, masa diturunkan surah, dan riwayat sebab turunnya ayat yang ada dalam surah.
- (3) Menggerakkan pikiran untuk terus bertanya-tanya tentang seputar ayat yang dibaca.<sup>49</sup> Karenanya, rahasia ilmu dalam Al-Qur'an baru dapat ditemukan jika seseorang senantiasa

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal 34.

menggerakkan pikirannya untuk melahirkan berbagai pertanyaan, seperti pertanyaan: kenapa ayat ini disebutkan setelah ayat itu? Kenapa surah ini diawali dengan ayat ini? Kenapa surat itu ditutup dengan ayat ini? Kenapa ayat ini diulang-ulang sekian kali dalam surat itu? Kenapa ayat ini disebutkan di surah ini dengan redaksi ini dan disebutkan ditempat lain dengan redaksi berbeda?

- (4) Membayangkan saat membaca terjemahan makna Al-Qur'an bagaimana kondisi dakwah Islam saat ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah dan generasi Sahabat. Saat ia membaca ayat-ayat makkiyah, ia meresapi kondisi dakwah dimasa itu, beragam kesulitan yang dihadapi umat Islam ketika itu. Begitu pula saat ia membaca ayat Madaniyah, ia membayangkan bagaimana kondisi masyarakat Islam di Madinah dengan tantangan dari internal (kaum munafikin) dan eksternal (kaum musyrikin Makkah). As-Sa'di pernah berkata: "memperhatikan konteks ayat disertai dengan pengetahuan tentang kondisi Rasulullah dan sejarah perjalanan hidupnya bersama para sahabatnya melawan para musuhnya saat ayat Al-Qur'an diturunkan merupakan diantara faktor utama yang dapat membantu pemahaman terhadap maksud dari suatu ayat..."



c) Rincian Tahapan Ketiga Metode Tadaarus:

Saling bertukar pandangan dan pemahaman hasil dari tadabbur terhadap ayat yang dibaca dan didengar.

Dalam tahapan ketiga yang merupakan puncak dari tadaarus, ada dua sisi yang perlu diperhatikan agar saling bertadabbur dapat berjalan dengan baik; pertama: sisi pihak yang bertadabbur, dan kedua: sisi ayat Al-Qur'an yang akan ditadabburi. Kedua hal tersebut akan dikaji lebih terperinci sebagai berikut:

Dari sisi orang yang bertadabbur, perlu diperhatikan hal-hal yang harus dihindari, yang merupakan penghalang tadabbur, antara lain:<sup>50</sup>

- (1) Menjauhkan diri dari perbuatan *bid'ah* dan kemaksiatan.
- (2) Menjaga hati agar tidak lalai saat ayat Al-Qur'an dibaca.
- (3) Tidak menjadikan tujuan utama saat membaca sekedar memperbagus bacaan dengan tajwid, memperbanyak jumlah ayat yang dibaca, atau mengingatkan ayat yang dihafal.
- (4) Tidak membatasi penerapan ayat hanya kepada mereka yang secara khusus ayat Al-Qur'an diturunkan karena peristiwa tertentu dan pada orang tertentu, jika sekiranya redaksi ayat tetap bersifat umum
- (5) Tidak menjadikan targetnya sekedar cepat khatam, dan menghitung- hitung berapa ayat yang tersisa untuk

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal 35.

menyelesaikan surah. Selain menjaga diri agar terhindar dari penghalang tadabbur diatas, penting pula bagi setiap orang yang ingin bertadabbur untuk memperhatikan bagaimana pengaruh Al-Qur'an terhadap hatinya. Dalam Al-Qur'an ada sekitar puluhan tempat yang menjelaskan korelasi antara hati dengan Al-Qur'an, diantaranya:

(a) QS. At-Taubah ayat 124-125:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا

الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

*“dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.”*

(b) QS. Ar-Ra'ad ayat 31:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ

*“dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang*

*yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al-Qur'an Itulah dia)...*<sup>51</sup>

Sedangkan dari sisi ayat Al-Qur'an yang akan ditadabburi, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, antara lain:

- (1) Memahami apa tema surat dan maqashidnya dari ayat yang ditadabburi.
- (2) Memahami makna lafadz dan makna literalnya.
- (3) Memahami konteks (*siyaq*) dari ayat maupun lafadz yang ditadabburi.

d) Rincian Tahapan Keempat Metode Tadaarus:

Saling mengingatkan untuk mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Al-Qur'an. Ini adalah tahapan yang terakhir dan terpenting, karena tadaarus bukan hanya sekedar mengkaji konsep, tetapi harus diikuti dengan aksi dan praktek.

Untuk menyempurnakan proses tadaarus, dengan cara mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Al-Qur'an, penting untuk diperhatikan hal-hal berikut:<sup>52</sup>

- (1) Bersyukur kepada Allah karena digerakkan hati untuk bertadaarus. Bersyukur sebagaimana yang disampaikan Ibn Rajab al-Hanbali dapat dilakukan dengan tiga cara; pertama,

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal 36.

<sup>52</sup> *Ibid*, hal 37.

dengan *qalbu* (hati) yakni dengan mengakui bahwasanya nikmat yang diperoleh bersumber dari Allah. Dengan pengakuan ini kecintaan seseorang harus bertambah dengan nikmat-nikmat Allah tersebut. Kedua, dengan lisan, yakni dengan memuji si pemberi nikmat, menunjukkan nikmat, mengingat nikmat, hingga menghitung nikmat. Ketiga, dengan anggota tubuh, yakni dengan menggunakan nikmat yang diberikan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah, dan menjauhkan diri tidak mengerjakan maksiat.

- (2) Bergembira karena digerakkan untuk bertadarus Al-Qur'an. Dengan perasaan gembira dan senang ini diharapkan tadarus bukan hanya dikerjakan sekali, tetapi menjadi kebiasaan yang senantiasa diulang. Allah berfirman dalam QS. Yunus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*“Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".*

- (3) Menindaklanjuti hasil tadarus dengan menerapkan dan melaksanakan pelajaran dan pesan yang diambil dari Ayat Al-Qur'an. Al-Hasan Al-Bashri pernah berkata: “Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi dan diamalkan. Sayangnya, banyak yang menjadikan tilawah sebagai amalan. Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba dalam



kehidupannya didunia dan akhirat dan mendekatkannya menuju keselamatan lebih dari bertadabbur Al-Qur'an, merenungkannya dengan lama, dan menghimpun pikiran terkait makna-makna ayatnya.”

(4) Membiasakan secara rutin membaca Al-Qur'an, dan membagi bacaannya menjadi dua jenis bacaan.<sup>53</sup> Pertama, bacaan sekedar untuk khatam dan mengulang hafalan, dan kedua, bacaan yang disertai tadabbur melalui tadarus bersama kelompok.

(5) Memohon perlindungan kepada Allah dari potensi lahirnya sifat ujub dan sombong, karena kesombongan dapat menutupi pintu tadabbur, dan merusak proses tadarus.<sup>54</sup>

### C. Kerangka Teoritis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka kerangka teoritis penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang diselenggarakan di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan menggunakan Metode Tadarus dimana diasumsikan telah mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an ini terjadi melalui tahapan-tahapan berikut, yakni: *musrif* atau *musrifah* memberi contoh terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh semua santri dan selanjutnya *musrif* atau *musrifah* menunjuk

<sup>53</sup> *Ibid*, hal 38.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal 39.

santri secara acak untuk mengulangi materi yang telah dipelajari. Kerangka teoritis tersebut bisa dijelaskan lebih singkat melalui diagram di bawah ini:

**Gambar 2.1 Kerangka Teoritis**

